

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari – 20 Februari 2014 dan bertempat di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III yang tepatnya berada di Dusun Tumpuk Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data berupa hasil dari penyebaran angket kepada seluruh santri kelas IX SMP Jawaahirul Hikmah sebanyak 47 eksemplar dan santri kelas XII SMA Jawaahirul Hikmah sebanyak 46 eksemplar dengan total eksemplar yang telah dibagikan yaitu sebanyak 93 eksemplar dan juga data dokumentasi seperti sejarah berdirinya pesantren, data jumlah santri dan lain sebagainya.

B. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah

Pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III yang disingkat dengan istilah PP. JH III adalah salah satu pendidikan keagamaan yang menggunakan sistem modern dan PP. JH III juga bisa dibidang pondok *bilingual* karena dalam komunikasi setiap hari para santri dibiasakan untuk menggunakan dua bahasa asing (inggris - arab). Pada tahun 2009 santrinya yang menetap hampir mencapai kurang lebih 500 orang. Pondok pesantren JH I menggunakan sistem modern, disana tidak menggunakan ilmu atheisme, akan tetapi menggunakan sistem sekolah yang dimulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Pondok yang dihuni oleh mayoritas santri yang berasal dari Tulungagung dan Surabaya ini terjangkau oleh

masyarakat kalangan menengah ke bawah. PP. JH III ini terletak di dusun Tumpuk desa Besuki kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung. Secara geografis wilayah PP. JH III berada di pojok selatan kota Tulungagung, tepatnya \pm 25 km dari central kota Tulungagung (perbatasan kabupaten Tulungagung dan Trenggalek) dan berdekatan dengan laut selatan (pantai popoh).

Pondok Jawaahirul Hikmah yang mashur dengan PP. JH didirikan oleh Kyai Jati dari Banjar yaitu KH. Moch. Zaki. Berdirinya pondok JH mempunyai sejarah yang panjang, jadi tidak langsung berdiri di dusun Tumpuk tetapi di daerah – daerah Tulungagung dan sekitarnya. Awal berdirinya PP. Jh dimulai dari perkumpulan bapak – bapak wilayah Tulungagung untuk belajar ilmu agama yang bertempat di rumah KH. Moch. Zaki (saat itu beliau belum menjadi kiyai, tetapi beliau sudah mempunyai karisma sebagai seorang kyai) tepatnya di utara alun-alun Tulungagung, dan peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1972 an.

Sekitar tahun 1980 an mulailah dirintis pondok di daerah Sidoarjo. Hal itu muncul dari tawaran salah satu santri dari Sidoarjo untuk mendirikan pondok disana. Pertama berdiri pondok tidak langsung di Brebek Sidoarjo (letak JH 1), tetapi masih di daerah sekitar Sidoarjo. Dan saat itu belum dinamakan Jawaahirul Hikmah atau JH, tetapi saat itu masih dengan nama Fafiru Zaki yang disingkat FZ. Selam di Sidoarjo pondok sempat mengalami kemajuan, saat itu sempat mendirikan beberapa pabrik seperti pabrik kecap dan pabrik sabun, sedangkan penghasilan dari pabrik digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari para santri.

Dan pada tahun 1987 an akhirnya berdirilah JH I yang bertempat di Jln. Brebek III C/29 Waru Sidoarjo. Disana didirikan pendidikan setara ibtidaiyah, tsanawiyah dan sampai aliyah, dan pendidikan itupun mengalami kemajuan dan santrinya pun juga bertambah dari tahun ke tahun.

Sekitar tahun 1995 beliau (KH. Moch. Zaki) mulai mencari tempat di wilayah Tulungagung. Sebenarnya awalnya beliau hanya berniat untuk mendirikan pabrik marmer, tetapi lama kelamaan muncullah ide untuk mendirikan pondok di Tulungagung, dan saat itu mulailah berdatangan santri beliau (para bapak – bapak yang dulu belajar bersama beliau). Para santri tidak bermukim di pondok pada saat itu, karena saat itu masih berdiri ndalem (rumah pengasuh) dan pabrik marmer saja, jadi para santri harus berangkat dari rumah setiap harinya. Kurang lebih sekitara tahun 1998 berdirilah pondok pesantren JH III, banyak santri yang mulai mukim dan akhirnya para santri di Sidorjo sebagian pindah ke Tulungagung untuk belajar disana. Para usatad yang berada di Sidoarjo pun banyak yang dipindah tugaskan ke Tulungagung, dan materi yang diajarkan saat itu seperti Al – Qur'an, materi kitab, fiqih dan materi bahsa arab dan inggris. Dan pendidikan yang di JH I Brebek Sidoarjo pun saat itu masih tetap berlangsung. Pondok yang berada di Brebek Sidoarjo mashur dengan sebutan JH I sedangkan pondok yang di Tulungagung mashur disebut JH III.

Sekitar tahun 2006 mulailah berdiri SMP JH (Sekolah Menengah Pertama) dan pada tahun 2007 pun juga disusul berdirinya SMA JH (Sekolah Menengah Akhir). Pendidikan formal itupun masih berlangsung sampai sekarang, dengan

berdirinya sekolah formal maka semakin banyak santri yang berminat belajar disana.

2. Motto Pondok Pesantren

Motto Pondok Pesantren JH

AHLI Beribadah Di Malam Hari, **AHLI** Berjuang Di Siang hari

Pancaran Jiwa Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah

- 1) Beribadah secara alim ulama
- 2) Berdisiplin yang tinggi.
- 3) Jutawan ilmuan yang dermawan dalam segala hal.
- 4) Berjuang dan berkorban demi mencapai cita-cita.
- 5) Berakhlak mulia di dalam segala tingkah laku.

3. Kegiatan Pondok Pesantren

a. Kegiatan Harian

Jam kegiatan harian santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung hampir sama dari tahun ke tahun, tidak banyak perubahan yang secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kegiatan harian santri diisi dengan kegiatan sekolah, bahasa, jama'ah serta diniyah. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 4.1
Kegiatan Harian Pesantren

No	Jam	Kegiatan	Keterangan
1.	03.00	Qiyamul lail (Sholat Tahajjud)	Semua santri
2.	04.00-05.00	Jama'ah subuh	Semua santri
3.	05.00-05.15	Bersih-bersih pondok	Santri tingkat SMA & SMP
4.	05.15-06.00	Program bahasa (inggris & B. arab)	Semua santri
5.	06.00-07.00	Persiapan sekolah	Santri tingkat SMA & SMP
6.	07.00-12.30	Sekolah	Santri tingkat SMA & SMP
7.	12.30-13.00	Jamaah duhur	Semua santri
8.	13.00-15.00	Istirahat	Semua santri
9.	15.00-15.15	Jama'ah ashar	Semua santri
10	15.30-16.00	Bersih-bersih pondok	Santri tingkat SMA & SMP
11.	16.00-17.00	Ekstrakurikuler	Santri tingkat SMA & SMP
12.	17.00-18.00	Persiapan sholat magrib	Semua santri
13.	18.00-18.30	Jama'ah magrib + yasin	Semua santri
14.	18.30-19.30	Pengajian Al-Qur'an bersama	Semua santri
15.	19.30-19.45	Jama'ah isya'	Semua santri
16.	20.00-21.30	Diniyah + belajar matpel	Santri tingkat SMA & SMP
17.	22.00-03.00	Istirahat	Semua santri

b. Kegiatan Mingguan dan Bulanan

Kegiatan mingguan dan bulanan yang biasanya dilakukan oleh para santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung hamper tidak ada yang berganti dari tahun ke tahun. Kegiatan mingguan dan bulanan berlaku untuk

seluruh santri yang bermukim di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki

Tulungagung, diantara kegiatan itu adalah:

Tabel 4.2
Kegiatan Mingguan dan Bulanan

No	Hari	Kegiatan	Objek	Ket.
1.	Senin pagi	Upacara	Semua santri	Senin pagi sebelum masuk sekolah
2.	Kamis malam (malam jum'at)	Istighosah + tahlil	Semua santri	Malam jumat, setelah sholat maghrib
3.	Sabtu pagi	Pramuka (persami)	Santri tingkat SMP & SMA	Dimulai sabtu pagi & selesai minggu siang
4.	Minggu	Bersih-bersih masal	Santri tingkat SMP & SMA	Minggu pagi

4. Data Jumlah Santri Pesantren

Tabel 4.3
Data Santri Tahun Ajaran 2013/2014

SANTRI	Jumlah Santri		Total
	L	P	
SMP	98	80	178
SMA	78	58	136
Pengabdian	21	18	39
Stagna (Senioar Putra)	44	-	44
L2M (Senior Putri)	-	54	54
Jumlah			451

C. Diskripsi Data

1. Validitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji terpakai instrument dari angket yang sudah dibagikan kepada santri kelas IX SMP dan XII SMA pondok pesantren Jawaahirul

Hikmah III Tulungagung yang kemudian diolah menggunakan rumus *korelasi product moment* dari *pearson*, dapat diketahui bahwa pada angket kedisiplin menjalankan sholat tahajjud yang terdiri dari 50 item didapat 15 item yang dinyatakan gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 35 item. Hasil uji validitas skala kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Validitas Skala Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud

Aspek	No. Item		Jumlah		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total
<i>Self imposed discipline</i> (kedisiplinan dari dorongan diri sendiri)	1, 2, 3, 4, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 18, 20, 23, 27, 31, 32, 33, 36, 38, 40, 50,	5, 6, 44,	21	3	24
<i>Command discipline</i> (kedisiplinan dari dorongan orang lain)	11, 13, 19, 28, 29, 30, 31, 34, 39, 42, 43, 45, 46, 49,	7, 9, 16, 21, 22, 24, 25, 26, 35, 41, 47, 48,	14	12	26
Jumlah			35	15	50

Pada angket kecerdasan emosional yang terdiri dari 50 item didapat 15 item yang dinyatakan gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 35 item. Hasil uji validitas skala kecerdasan emosional dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	No. Item		Jumlah		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total
Mengenal Emosi	2, 9, 13	1, 3, 5, 6, 10	3	5	8
Mengelola Emosi	4, 17, 19, 20, 28	11, 14, 35	5	3	8
Motivasi Diri	7, 8, 12, 15, 16, 18, 32, 36, 39, 41, 47, 49	21, 24, 29, 33, 46	12	5	17
Empati	27, 30, 31, 37, 38, 45	22, 23	6	2	8
Membina Hubungan dengan Orang Lian	25, 26, 34, 40, 42, 43, 44, 48, 50		9	0	9
Jumlah			35	15	50

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrument dinyatakan oleh koefisien yang angkanya berada dalam rentang 0,00 – 1,00. Semakin tinggi koefisien reliable mendekati angka 1,00 maka dapat diartikan semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien reliable semakin rendah mendekati 0,00 dapat diartikan semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2003:83).

Dari hasil analisis statistik, pada instrument kedisiplinan menajalakan sholat tahajjud mempunyai koefisien reliabilitas *alpha chrombach* sebesar 0,921 sedangkan pada instrument kecerdasan emosional mempunyai koefisien reliabilitas *alpha chrombach* sebesar 0,878. Dengan melihat hasil *alpha chrombach* kedua instrumen, maka kedua instrument ini dapat dinyatakan reliable.

Tabel 4.6
Reliability Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud Dengan Kecerdasan Emosional

Variabel	Aspek	Reliability	Kategori
Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud	<i>Self imposed discipline</i> (kedisiplinan dari dorongan diri sendiri)	Alpha: 0,921	Andal
	<i>Command discipline</i> (kedisiplinan dari dorongan orang lain)		
Kecerdasan Emosional	Mengenali Emosi	Alpha: 0,878	Andal
	Mengelola Emosi		
	Motivasi Diri		
	Empati		
	Membina Hubungan dengan Orang Lian		

D. Diskripsi Hasil Penelitian

Analisis masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya. Adapun analisis data yang dilakukan antara lain dengan prosentase menggunakan norma penggolongan yang disajikan pada table sebagai berikut:

Tabel 4.7
Norma Penggolongan

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \geq X \geq M + 1SD$
Rendah	$X \leq M + 1SD$

Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi dari tingkat kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dan tingkat kecerdasan emosional santri kelas IX SMP dan XII SMA pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki

Tulungagung, maka penghitungannya didasarkan pada distribusi norma yang diperoleh dari nilai mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel dengan menggunakan alat bantu penghitungan yaitu *SPSS 16.0 for Windows*, dari hasil penghitungan tersebut kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat dari pembahasan dibawah ini:

1. Tingkat Kedisiplinan dalam Menjalankan Sholat Tahajjud

Setelah dilakukan penghitungan data kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*, didapat nilai mean dan standart deviasi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Scale Statistic Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud

Mean	Varian	Std. Deviation	N of Item
103,60	163,11	12,77	35

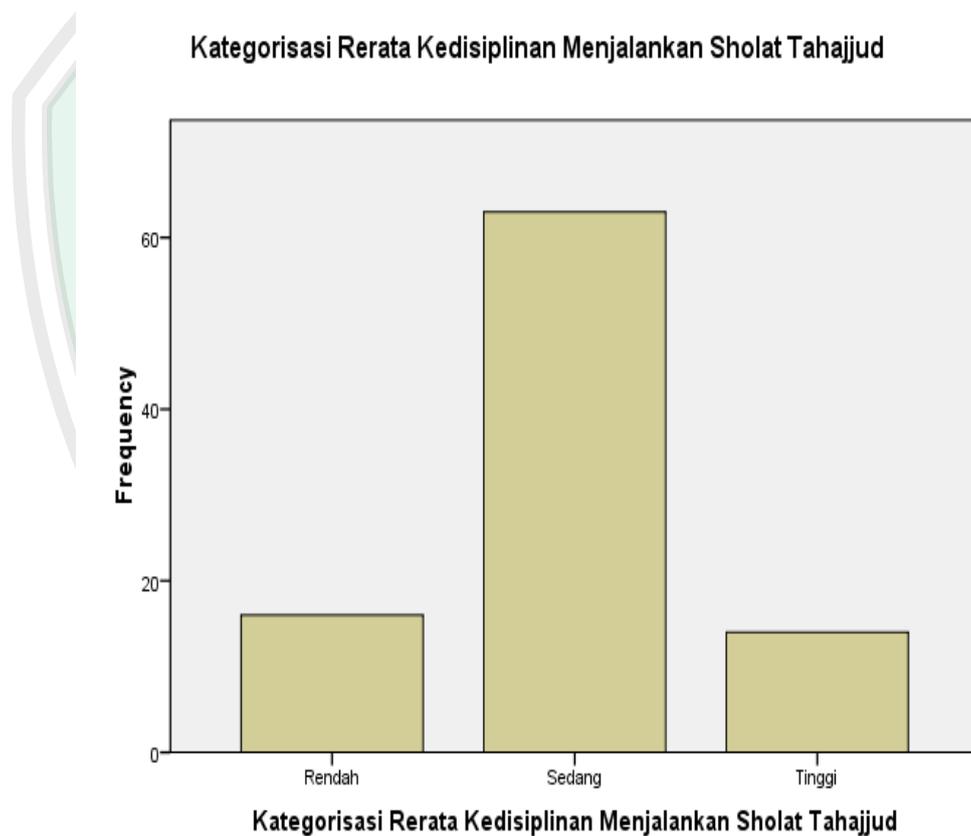
Besarnya nilai mean (M) adalah 103,60 dan standart deviasi (SD) adalah 12, 77.

Untuk mengetahui lebih jelas dan spesifik tingkat kedisiplinan menjankan sholat tahajjud pada santri kelas IX SMP dan XII SMA pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung, penulis memaparkan bahwa pengkategorian dan norma kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud santri dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Kategorisasi Rerata Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud

Variabel	Kategori	Kreteria	Frekuensi	Prosentase
Disiplin Menjalankan Sholat Tahajjud	Tinggi	$X \geq 117$	14	15,1 %
	Sedang	$116 \geq X \geq 92$	63	67,7 %
	Rendah	$X \leq 91$	16	17,2 %
Jumlah			93	100 %

Tabel 4.10
Histogram Variabel Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud



Berdasarkan tabel dan histogram diatas dapat kita ketahui bahwa sebagian besan santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung mempunyai tingkat kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud yang sedang. Hal ini ditunjukkan pada table dengan skor sebesar 67,7 % dengan jumlah frekuensi 63

santri, dan yang memiliki tingkat kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud rendah dengan skor sebesar 17,2 % dengan frekuensi 16 santri. Sedangkan yang mempunyai tingkat kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud tinggi hanya sebesar 15,1 % dengan frekuensi 14 santri. Jadi dapat disimpulkan bawasannya kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud pada santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung berada pada tingkatan yang sedang, yang ditunjukkan pada tabel diatas dengan skor presentase sebesar 67,7%.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional

Setelah dilakukan penghitungan data kecerdasan emosional dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows*, didapat nilai mean dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Scale Statistic Kecerdasan Emosional

Mean	Varian	Std. Deviation	N of Item
105,56	131,90	11,48	35

Besarnya nilai mean (M) adalah 105,56 dan standart deviasi (SD) adalah 11,48.

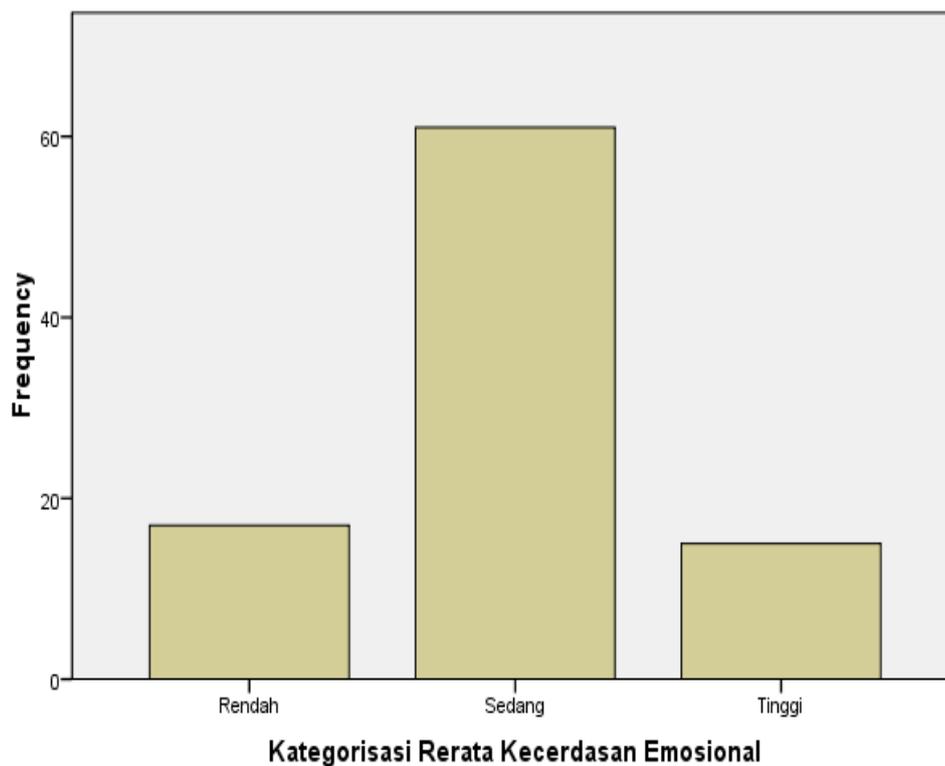
Untuk mengetahui lebih jelas dan spesifik tingkat kecerdasan emosional pada santri kelas IX SMP dan XII SMA pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung, peneliti memaparkan bahwa pengkategorian dan norma kecerdasan emosional santri dapat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Kategorisasi Rerata Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategori	Kreteria	Frekuensi	Prosentase
Kecerdasan Emosional	Tinggi	$X \geq 116$	15	16,1 %
	Sedang	$115 \geq X \geq 95$	61	65,6 %
	Rendah	$X \leq 94$	17	18,3 %
Jumlah			93	100 %

Tabel 4.13
Histogram Variabel Kecerdasan Emosional

Kategorisasi Rerata Kecerdasan Emosional



Berdasarkan tabel dan histogram diatas dapat kita ketahui bahwa sebagian besan santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Hal ini ditunjukkan pada tabel dengan skor sebesar 65,6 % dengan jumlah frekuensi 61 santri, dan yang

memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah dengan skor sebesar 18,3 % dengan frekuensi 17 santri. Sedangkan yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi hanya sebesar 16,1 % dengan frekuensi 15 siswa. Jadi dapat disimpulkan bawasannya kecerdasan emosional pada santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung berada pada tingkatan kategori sedang, yang ditunjukkan pada table diatas dengan skor presentase sebesar 65,6 %.

Berdasarkan tabel dan histogram diatas, dapat dikatakan bahwa dari kedua variabel yang dikaji dalam penelitian yang berjudul Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional berada pada kategori sedang, baik pada variabel kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud maupun pada variabel kecerdasan emosional dengan prosentase 67,7 % untuk variabel kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud sedangkan untuk prosentase kecerdasan emosional sebesar 65,6 %.

E. Diskripsi Hasil Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara “Kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional pada santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung,” peneliti melakukan uji hipotesis dengan metode analisis korelasi *Produc Moment* dari *Pearson* untuk dua variabel. Penelitian hipotesis berdasarkan analogi sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan yang positif antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung. Semakin tinggi Kedisiplinan

Menjalankan Sholat Tahajjud, maka semakin tinggi pula Kecerdasan Emosional Santri.

H₀ : Tidak ada hubungan yang positif antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung. Semakin rendah Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud, maka semakin rendah pula Kecerdasan Emosional Santri.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak.
- b. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Setelah diadakan analisis statistik dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*, diketahui hasil hubungan kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional

Correlations

		Dicipline Praying Tahajjud	Emosional intelligence
Dicipline Praying Tahajjud	Pearson Correlation	1	.547**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	93	93
Emosional intelligence	Pearson Correlation	.547**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	93	93

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa $r_{hit} = 0,547$ dan $r_{tabel} = 0,000$ dengan jumlah sampel 93 santri. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan jika r hitung lebih besar dari pada r table (Arikunto, 2002:276). Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa r hitung dari korelasi diatas memiliki nilai lebih besar dari r tabel ($r_{hit} = 0,547 > r_{tabel} = 0,000$). Hal itu menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional dan keduanya memiliki hubungan yang positif. Dan juga bisa dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas $< 0,05$, dari hasil analisis korelasi tersebut nilai probabilitas $< 0,05$ ($p = 0,000 < 0,05$) maka hubungan kedua variabel dikatakan signifikan. Jadi dari hasil penghitungan diatas dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan yaitu ada hubungan yang positif antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung, yang mana semakin tinggi kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud

Berdasarkan analisis pada tabel 4.9, diketahui bahwa sebagian besar santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung memiliki tingkat kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 63 santri dengan prosentase 67,7 % berada pada kategori sedang, 16 santri dengan prosentase 17,2 % berada pada kategori rendah, dan 14 santri dengan prosentase 15,1 % berada pada prosentase tinggi dari 93 responden yang menjadi subjek penelitian.

Kategori sedang tersebut dengan jumlah prosentase 67,7 % menunjukkan indikasi bahwa sebagian besar santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di pesantren terutama dalam menjalankan sholat tahajjud (Qiyamul lail) sudah baik tetapi belum sepenuhnya timbul dari kesadaran diri, seakan-akan mereka masih terpengaruhi oleh peraturan yang berlaku dipesantren.

Hal tersebut senada dengan pengertian kedisiplinan yang disampaikan oleh G.R Terry (dalam Rahman, 2011:25) bahwa kemampuan seorang santri yang terjadi disebabkan karena atas dasar kesadaran dan kerelaan diri, tetapi juga adanya perintah atau tuntutan yang lain. Jadi disini sebagian santri dalam menjalankan rutinitas dipesantren terutama kedisiplinan dalam menjalankan sholat tahajjud masih belum didasari atas kesadaran diri dan kerelaan semata, tetapi terdapat faktor lain seperti adanya aturan dari pesantren untuk menjalankan sholat tahajjud setiap malam karena apabila tidak menjalankan mereka akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang sudah ditetapkan oleh pihak pesantren.

16 santri berada pada kategori rendah dengan prosentase 17,2 % hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain karena minimnya komitmen karena kegiatan sholat malam sangatlah membutuhkan komitmen yang tinggi dalam dirinya dan juga karena banyaknya kegiatan di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung akhirnya beberapa santri sulit dibangunkan saat sholat malam. Sedangkan untuk 14 santri lainnya dengan prosentase 15,1% berada pada kategori tinggi, artinya dalam hal ini santri bangun dan menjalankan sholat tahajjud setiap malam karena mereka merasa sadar dan butuh untuk menjalankannya dan bahwa menjalankan sholat tahajjud adalah salah satu jalan untuk mendekatkan diri mereka kepada Sang Pencipta. Dan sebagai seorang santri yang baik sudah sepatutnya individu tersebut untuk menjalankan rutinitas kegiatan dan aturan yang ada di dalam pesantren tersebut sebaik mungkin. Untuk memperoleh tingkat kedisiplinan yang sedang ataupun tinggi sangatlah dibutuhkan yang namanya komitmen, seperti yang telah diuraikan Rusli (2003:58) bahwa sholat tahajjud tidak bisa terlepas tanpa komitmen, hal tersebut disebabkan karena sholat tahajjud adalah salah satu sholat yang harus dilakukan di tengah malam yaitu pada saat kebanyakan manusia terlena dan kegiatan baik pada waktu itu adalah tidur, dan seseorang itupun justru bangun dan berdialog intensif dengan Allah.

Liang Gie (1988:59) memaparkan bahwa berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Jadi kedisiplinan yang tinggi sangatlah baik dimiliki oleh

seluruh santri agar kedepan terbentuklah santri yang sopan, berakhlakul karimah dan mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari kedisiplinan adalah sesuatu yang sangatlah penting dan harus ditanamkan pada diri setiap orang, terutama seseorang yang sedang menuntut ilmu. Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Unaradjan, (2003:8-9) juga memaparkan bahwa kedisiplinan merupakan latihan waktu dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada dan kedisiplinan berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Dalam hal ini para santri harus melatih batin mereka untuk membiasakan membagi waktu mereka agar mereka bisa mengikuti rutinitas kegiatan di pesantren dan menaati aturan-aturan yang sudah ada dipesantren terutama aturan untuk menjalankan sholat tahajjud setiap malam. Dalam hal pembiasakan diri untuk selalu mempunyai kedisiplinan dalam menjalankan sholat tahajjud, peranan para pengurus sangatlah dibutuhkan bagi para santri terutama santri yang baru masuk pesantren, karena sesuai dengan pernyataan diatas bahwa suatu kedisiplinan itu tumbuh tidak bisa secara seketika, semua butuh proses dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, tidak seketika banyak ataupun mempunyai tingkatan tinggi. Jadi tidak seketika semua santri mempunyai tingkat kedisiplinan yang berkategori tinggi, dalam hal ini misalnya sholat tahajjud, semua bertahap dan butuh proses untuk mencapai itu semua. Dan disini bantuan yang diberikan oleh para pengurus kepada para santri

seperti menyusun jadwal kegiatan pesantren agar para santri bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan dapat istirahat dengan cukup, para pengurus pun juga membatasi jam kegiatan malam agar mereka segera bisa istirahat dan nantinya bisa bangun dan mengikuti rutinitas Qiyamullail. Setiap jam 03.00 para pengurus yang bertugas membangunkan para santri malam itupun mulai berputar memasuki setiap kamar untuk membangunkan para adek-adek mereka.

Dalam pembentukan kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung, membangun kepribadian dan menciptakan lingkungan yang kondusif adalah beberapa fungsi yang ditimbulkan oleh adanya proses disiplin. Hal itu senada dengan fungsi kedisiplinan yang diutarakan oleh Tu'u (2004) telah dikutip dalam jurnal Universitas Sumatera Utara bahwa kedisiplinan akan menumbuhkan kepribadian yang baik yang didasarkan oleh lingkungan yang baik yang membentuknya, dan kedisiplinan juga akan mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Tujuan kedisiplinan secara keseluruhan adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu itu diidentifikasi (Yasin, 2013:127-128).

Jadi dibentuknya aturan-aturan tentang kegiatan ataupun adanya pengarahan dari pengasuh pesantren tentang sholat tahajjud khususnya, semata-mata agar terbentuk para santri yang mempunyai kedisiplinan dalam menjalankan sholat tahajjud sesuai dengan yang disarankan oleh syariat agama.

2. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan analisis pada table 4.12, diketahui bahwa sebagian besar santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung memiliki tingkat kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 61 santri dengan prosentase 65,6 % berada pada kategori sedang, 17 santri dengan prosentase 18,3 % berada pada kategori rendah, dan 15 santri dengan prosentase 16,1 % berada pada kategori tinggi dari 93 responden yang menjadi subjek penelitian.

Tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedang ataupun rendah pada santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung terbentuk karena lingkungan perkembangan (lingkungan dimana mereka tinggal atau berkembang) mereka saat itu yaitu pada sebuah lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dari Urie Bronfrenbrenner dan Ann Crouter dikemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi, atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas: a) fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah. b) sosial, yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu (Yusuf, 2008:35).

Berdasarkan hal yang sudah dikemukakan oleh Yusuf diatas, bahwa kecerdasan emosional yang tumbuh pada para santri tersebut diduga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana seluruh individu secara potensial mempengaruhi

dan dipengaruhi oleh perkembangan individu. Selain itu kecerdasan emosional juga terbentuk karena nilai-nilai atau norma-norma yang telah ditanamkan oleh para pendidik, dalam hal ini yaitu para guru SMP atau SMA Jawaahirul ataupun para pengurus yang berada di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah Hikmah III Besuki Tulungagung, juga pengarahal secara berkala yang dilakukan oleh pengasuh dan Kepala Pondok Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung.

Kecerdasan emosional atau EQ meliputi kecerdasan sosial dan menekankan pada pengaruh emosi pada kemampuan melihat situasi secara objektif dan memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan bersifat interpersonal yaitu yang dicirikan dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Semakin baik santri berhubungan dengan orang lain baik teman ataupun pengurus maka akan menciptakan lingkungan yang nyaman, dengan terbentuknya lingkungan yang nyaman tersebut maka tujuan yang digapai santri akan terwujud.

Kategori sedang pada tingkat kecerdasan emosional para santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung dengan jumlah prosentase 65,6 % dengan frekuensi 61 santri, maka dapat diindikasikan bahwa sebagian besar santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung dapat bersosialisasi dengan baik sehingga mampu membangun hubungan baik dengan orang lain dan mampu memahami keadaan emosionalnya dengan cara menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Dia pun juga mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain baik teman kamar, teman kelas, para pengurus di pesantren dan teman-teman di luar pesantren.

3. Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini dan dari teori yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung dan juga melalui uji hipotesis yang diolah dengan program *SPSS 16,0 for Windows*, maka dapat dibuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri.

Dari hasil uji hipotesis dengan metode analisis korelasi *Produc Moment* dari *Pearson*, menunjukkan korelasi (r) sebesar 0,547 dengan $p = 0,000$, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kedisiplinan menjalanka sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional dengan arah hubungan positif. Artinya yang mana semakin tinggi kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya dan sebaliknya.

Secara tidak langsung saat seseorang melantunkan niat untuk menjalankan sholat dia sudah melakukan hubungan/komunikasi dengan Allah, sehingga dia dapat menjalin hubungan baik dengan Allah, dan saat itupun emosi-emosi yang ada pada diri kita akan sedikit demi sedikit reda. Apalagi kalau seseorang tersebut dapat melaksanakan sholat tersebut secara disiplin, maka seseorang tersebut akan semakin sering berhubungan/komunikasi baik dengan Allah. Hal tersebut sudah menjadi bukti bahwa ada kaitannya antara disiplin sholat dengan kecerdasan emosional. Jadi semakin kita disiplin menjalankan sholat tahajjud maka

kecerdasan emosi kita pun semakin tinggi, karena rasa emosi yang semula tinggi di dalam diri kita lama kelamaan akan reda bahkan hilang. Sholat juga merupakan salah satu terapi untuk rasa galau ataupun gundah.

Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*)” menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual bersumber dari suara-suara hati. Sedangkan sholat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suara-suara hati itu sendiri. Contoh, ucapan “maha suci Allah, maha besar Allah, maha tinggi Allah”. Ini akan menjadi suatu *reinforcement* atau penguatan kembali akan pentingnya suara-suara hati mulia itu yang sesungguhnya juga telah dimiliki di dalam setiap dada manusia, sehingga sumber-sumber *ESQ* akan hidup untuk mencerdaskan emosi dan spiritual sekaligus kepekaan jiwa seseorang (Ginanjar, 2001: 200).

Begitu juga dengan sholat tahajjud, sesuai dengan pendapat M. Sholeh dan Imam Musbikin dalam buku *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, bahwa sholat tahajjud yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan, khusyu’, tepat, ikhlas dan kontinyu diyakini dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif. Dan respons emosi positif (*positive thinking*) dapat menghindarkan reaksi stress. Menumbuhkan persepsi dan motivasi positif tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu motivasi (dalam Rahmah 2012:27). Dari penjelasan ini kedisiplinan menjalankan shalat tahajjud berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Rafy Sapury dalam bukunya *Psikologi Islam* berpendapat bahwa induk seluruh akhlak dan yang merupakan

sendi-sendinya itu ada empat yaitu hikmah dan kebijaksanaan (kondisi jiwa dalam ikhtiar baik dan buruk), keberanian (kondisi jiwa dalam sifat kemarahan yang dikoridori oleh pikiran), kelapangan dada (pendidikan jiwa dengan akal pikiran dan syariat agama), dan keadilan (kekuatan jiwa untuk membimbing kemarahan dan syahwat ke arah hikmah dan kebijaksanaan) (Rokhmah, 2012:31).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sholat sangat bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Dengan shalat jiwa akan menjadi tenang dan pikiran akan menjadi jernih. Hal ini akan berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti cara membina hubungan dengan orang lain, dapat mengontrol emosi ketika menghadapi suatu permasalahan, dan lain sebagainya.

Seseorang yang senantiasa disiplin melaksanakan shalat tahajjud maka kemungkinan besar akan menumbuhkan akhlakul karimah didalam dirinya. Dengan akhlakul karimah berarti orang tersebut mampu mengontrol emosi dan mampu membina hubungan dengan Allah ataupun makhluknya (orang-orang disekitarnya) dapat dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kecerdasan emosional. Karena di dalam agama islam kecerdasan emosional sebenarnya adalah akhlak, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ary Ginanjar (2001:200). Sehingga dengan akhlak karimah tersebut dapat menjadi sarana yang mana seseorang mampu membina hubungan baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya

Konsep kedisiplinan diri dan kecerdasan emosional merupakan komponen yang sama-sama penting dan dibutuhkan dalam menghadapi dan

menyesuaikan diri dari berbagai macam bentuk tuntutan baik secara internal dalam diri maupun eksternal dari lingkungan, dan menghindarkan dari hal yang merugikan, serta perkembangan kearah yang lebih baik.

Orang yang melaksanakan sholat tahajjud memiliki daya tahan dan daya juang yang luar biasa dalam menghadapi masalah yang seberat apapun. Buktinya, Nabi Muhammad diwajibkan melaksanakan sholat tahajjud setiap malam dimasa-masa awal tugas kenabiannya. Sebab disitulah tantangan dakwah yang paling berat. Penentangannya bukan siapa-siapa tetapi penentang kerasnya di garda paling depan adalah sanak keluarga dan orang-orang sekampungnya sendiri (Rusli, 2003:59).

Dengan membiasakan diri terutama selalu bersikap dan berperilaku disiplin dalam menjalankan sholat tahajjud maka seseorang akan mempunyai daya tahan dan daya juang yang amat luar biasa dalam menghadapi masalah yang dia hadapi hal itu menjadi bukti bahwa seseorang yang rajin menjalankan sholat tahajjud maka kecerdasan emosionalnya akan baik, sehingga dia mampu bersikap sopan, dan mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain dengan berlandaskan akhlakul karimah.